

**ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI DALAM MENGEMBANGKAN  
PROFESIONALISME GURU DI SEKOLAH****Berlian R Turnip<sup>1)</sup>, Fitri Insani Aulia<sup>2)</sup>, Widya Putri Patresia Sinaga<sup>3)</sup>, Amalia Putri  
Kartika<sup>4)</sup>, Sry Astuti Handayani<sup>5)</sup>**<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Simalungun, Indonesia  
E-mail: [berlianrturnip@gmail.com](mailto:berlianrturnip@gmail.com)<sup>1</sup>, [Insanauliafitri@gmail.com](mailto:Insanauliafitri@gmail.com)<sup>2</sup>, [wsinaga194@gmail.com](mailto:wsinaga194@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[amaliaaputri56@gmail.com](mailto:amaliaaputri56@gmail.com)<sup>4</sup>, [sryastutihandayaniyani@gmail.com](mailto:sryastutihandayaniyani@gmail.com)<sup>5</sup>**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana keterampilan komunikasi guru mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Melalui studi literatur, penelitian ini mengkaji berbagai penelitian terdahulu yang menghubungkan antara keterampilan komunikasi guru dengan hasil belajar siswa, motivasi belajar, dan iklim kelas yang kondusif. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi yang baik, seperti kemampuan menyampaikan materi dengan jelas, aktif mendengarkan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, secara signifikan berkontribusi pada peningkatan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan keterampilan komunikasi merupakan aspek penting dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru.

**Kata kunci:** *Kemampuan Komunikasi, Profesionalisme, Guru Profesional*

**Pendahuluan**

Komunikasi merupakan jantung dari proses pembelajaran. Guru, sebagai fasilitator utama dalam proses tersebut, dituntut memiliki keterampilan komunikasi yang memadai. Keterampilan ini tidak hanya mencakup kemampuan menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membangun hubungan yang efektif dengan siswa, sesama guru, dan orang tua. Profesionalisme guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi pelajaran, tetapi juga dari kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu aspek penting dari profesionalisme guru adalah keterampilan komunikasinya.

Berkaitan dengan perkembangan zaman di era globalisasi ini, tuntutan terhadap kualitas pendidikan semakin meningkat. Guru, sebagai ujung tombak pendidikan, dituntut untuk terus mengembangkan profesionalismenya. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan tersebut adalah keterampilan komunikasi guru. Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (transfer of knowledge) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan kemampuan komunikasi (Rusman, 2010). Pengetahuan yang dimiliki guru dalam pengajaran adalah hal yang sangat krusial dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Seorang guru profesional adalah seorang guru yang melihat dirinya sebagai orang yang dipanggil untuk membantu siswa belajar dan yang terus-menerus perlu memikirkan bagaimana siswa harus belajar (Bagou & Sukung, 2020).

Inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yakni situasi dimana terjadi dialog antara peserta didik dengan pendidik yang memungkinkan peserta didik tumbuh ke arah yang dikehendaki oleh pendidik agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Sanusi et al. 1991:23). Komunikasi merupakan sarana untuk menunjukkan

pesan, mengekspresikan diri, dan mempengaruhi orang lain (Girsang,2018). Sederhananya kita dapat mendefenisikan komunikasi sebagai proses seseorang menyampaikan sesuatu yang berarti dan ingin penerima memahami apa yang di katakannya. (Oktaviani & Rusdi 2019) Menyatakan bahwa proses komunikasi pada hakikatnya merupakan proses transmisi pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana keterampilan komunikasi guru mempengaruhi profesionalisme mereka dalam konteks sekolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library researc), yaitu suatu rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka membaca dan mencatat serta mengkaji bahan penelitian (Mestika zed,2008), seperti buku-buku, artikel, hasil penelitian sebelumnya, catatan, dan berbagai jurnal yang terkait.

### **Metode**

Metode penulisan yang digunakan adalah tinjauan pustaka. Data yang digunakan untuk menyusun artikel ini berasal dari literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti (Rahmadi, 2011). Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku, undang-undang dan peraturan, seminar, prosiding, majalah ilmiah cetak dan edisi online, hasil penelitian, dan artikel ilmiah yang diperoleh dari Internet.

### **Hasil dan Diskusi**

Berdasarkan hasil pengumpulan jurnal tersebut, kemampuan komunikasi dalam mengembangkan profesionalisme guru disekolah dapat di deskripsikan sebagai berikut.

#### **Kemampuan Komunikasi**

Kemampuan komunikasi adalah kemampuan atau keterampilan seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain secara efektif dan jelas, sehingga pesan tersebut dapat di pahami dengan baik. Keterampilan komunikasi ini mencakup komunikasi verbal (lisan dan tulisan), maupun non verbal (bahasa tubuh, ekspresi wajah). Penguasaan terhadap kemahiran komunikasi ini merupakan nilai tambah untuk membantu guru dalam menjalankan tugasnya dengan cemerlang dan profesional (Noor shamshinar zakaria, Nor azhan Norul'azmi & Harun Baharuddin,2019).

Cara guru memberi apresiasi terhadap siswa tanpa membuat siswa tinggi hati, dan menegur siswa tanpa membuat siswa jatuh, adalah salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki seorang guru. Mulut manusia terletak antara hati dan pikiran, yang mana guru harus mampu berkomunikasi dengan menggunakan logika dan perasaan. Pentingnya kemampuan komunikasi guru dikarenakan seorang guru meliputi tugasnya mengajar yaitu kemampuan membuka pembelajaran, kemampuan menutup pembelajaran, kemampuan menjelaskan, kemampuan mengelola kelas, kemampuan bertanya, kemampuan memberikan penguatan atau motivasi, dan kemampuan memberi variasi. Menurut Asmarani (2014) pengembangan komunikasi dapat dilakukan dengan cara berikut.

#### **1. Mengikuti pelatihan**

Salah satu cara *mengupgrate* pengetahuan dan keterampilan adalah mengikuti pelatihan. Pelatihan biasanya di selenggarakan oleh lembaga yang profesional atau instansi terkait yang di tunjuk pemerintah dan mensosialisasikan suatu kebijakan.

#### **2. Membaca dan menulis karya ilmiah**

Membaca dan menulis karya ilmiah merupakan kegiatan yang perlu dilakukan oleh seorang guru, dimana dengan membaca dan menulis karya ilmiah akan dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan guru akan suatu bidang permasalahan yang di hadapinya.

### 3. Rajin membaca buku-buku pendidikan

Tidak dapat di sangkal bahwa buku adalah gudangnya ilmu sekaligus melalui jendela dunia. Dengan membaca seseorang dapat mengerti dan memahami suatu materi ataupun permasalahan.

Itulah beberapa cara dalam meningkatkan skill komunikasi seorang guru guna mencapai skill komunikasi yang maksimal, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan maksimal. Terdapat dua bentuk komunikasi yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi *non*-lisan. Proses komunikasi berlaku dalam segala jenis aktivitas pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas (Tay Meng Guat, 2013). Contoh komunikasi lisan dalam kelas adalah apabila guru berinteraksi dengan murid ketika berbicara, memberi penjelasan, memberi soal, menegur, mengarahkan, dan sebagainya. Sementara komunikasi *non*-lisan dengan melalui kontak mata, pergerakan badan, pakaian, keterampilan, mendengar, dan bersendagurau (Moh Khairuddin Abdullah, Khalid Hj johari, & Halimah Laji, 2014).

### **Profesionalisme**

Profesionalisme berasal dari *profession* yang berarti pekerjaan. Pengertian profesionalisme adalah suatu pandangan terhadap keahlian tertentu yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu, yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau pelatihan khusus (Arifin, 1995:105). Jadi profesionalisme mengarah kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang di gunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesi yang diembannya. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian (Rusman, 2010). Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh orang-orang khusus yang sudah dipersiapkan seperti halnya seorang guru. Guru yang memiliki sifat profesional haruslah memiliki keterampilan, kemampuan, dan keahlian sebagaimana filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan kita yang mengatakan dengan semboyan “Tut Wuri Handayani, Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa”, Oleh karena itu guru profesional tidak cukup hanya menguasai pelajaran saja, akan tetapi juga harus mengayomi anak didik menjadi teladan serta selalu memotivasi anak didik untuk lebih baik dan maju. Menurut surya dalam Euis Karwati dan Doni Juni Priansa menyatakan bahwa profesionalisme merupakan istilah yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. (Euis Karwati dan Doni Juni Priansa, 2015).

### **Guru Profesional**

Guru profesional dituntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi khusus. Guru profesional juga dituntut untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya. Menurut pasal 20 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005

tentang Guru dan Dosen menyebutkan beberapa kewajiban (M. Shabir U, 2015: 228-229) sebagai berikut:

1. Guru profesional merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Guru profesional meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Guru profesional bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu.
4. Guru profesional menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
5. Guru profesional memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan Moh. Uzer Usman mengutarakan persyaratan khusus (Moh. Uzer Usman, 2009: 15) antara lain:

1. Guru profesional perlu adanya keterampilan yang berasaskan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Guru profesional ditekankan memiliki suatu keahlian dalam bidang tertentu yang sesuai dengan profesinya.
3. Guru profesional dituntut adanya pendidikan keguruan yang memadai.
4. Guru profesional hendaklah peka terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
5. Guru profesional haruslah mempunyai perkembangan yang sejalan dengan dinamika kehidupan.
6. Guru profesional harus memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
7. Guru profesional harus memiliki objek layanan yang tetap seperti dokter dengan pasiennya.
8. Guru profesional itu diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Menurut Mukhlas Samani dkk syarat-syarat profesi (Mukhlas Samani dkk, 2003) sebagai berikut:

1. Guru profesional memiliki fungsi yang signifikan dalam kehidupan masyarakat di mana guru itu berada.
2. Guru profesional memerlukan keahlian dan keterampilan tertentu yang tidak dapat dijangkau oleh masyarakat awam pada umumnya.
3. Guru profesional mempunyai keahlian yang diperlukan di masyarakat dan dikembangkan berdasarkan disiplin ilmu yang jelas dan sistematis.
4. Guru profesional memerlukan pendidikan dan pelatihan yang sangat panjang, sebelum seseorang mampu memegang profesi tersebut.
5. Guru profesional memiliki otonomi dalam membuat keputusan yang terkait dengan ruang lingkup tugasnya.
6. Guru Profesional memiliki kode etik jabatan yang menjelaskan bagaimana profesi itu harus dilaksanakan oleh orang-orang yang memegangnya.
7. Guru profesional memiliki organisasi profesi yang merupakan tempat pemegang profesi berasosiasi dan mengembangkan profesi tersebut.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menganalisis pengaruh keterampilan komunikasi guru terhadap profesionalisme dan efektivitas pembelajaran. Keterampilan komunikasi yang baik, termasuk kemampuan menyampaikan materi dengan jelas, mendengarkan aktif, dan memberikan umpan balik konstruktif, terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan iklim kelas yang kondusif. Guru profesional tidak hanya harus menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu membangun hubungan yang efektif dengan siswa dan orang tua. Pengembangan keterampilan komunikasi melalui pelatihan dan membaca karya ilmiah sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan, memberikan dampak positif terhadap motivasi dan perkembangan siswa.

### **Referensi**

- Arifin. 1995. Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum). Jakarta: Bumi Aksara, Cat, Ke-3.
- Asmarani, N. (2014). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Disekolah Dasar Bahan Manajemen Pendidikan. Jurnal Administrasi Pendidikan. Volume 2 Nomor 1.
- Bagau, Dan Sukung, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. Jambura Jurnal Of Education Of Management, 1(2), 122-130.
- Girsang, L, R. (2008). Public Speaking Sebagai Bagian Dari Komunikasi Efektif. Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan, 2(2), Pp, 81-55.
- Karwati, E, Dan Priansa, D. J. (2015). Management Classroom Manajemen Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, Dan Berprestasi. Bandung: Alfabeta, Hlm-70.
- Mestika Zed, (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Goor Indonesia, Hlm-3.
- Nor Shamshiar Zakaria, Nor Azham Nor'azmi Dan Harun Baharuddin. (2019). Kemahiran Komunikasi Bukan Lisan : Attarbawi: Malaysian Online Jurnal Of Education, H-10.
- Oktavianti, R, Dan Rusdi, F. (2019). Belajar Publik Speaking Sebagai Komunikasi Yang Efektif. Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, 2(1), Pp. 117-122.
- Rusman. (2010). Model-Model Pembelajaran: Seni Manajemen Sekolah. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Hlm-19-20.
- Samani, Mukhlas, Dkk. (2003). Pembinaan Profesi Guru. Jakarta: Depdiknas.
- Sanusi, Ahmad. (1991). Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan. Bandung: Ikip Bandung.
- Tay Meng Guat. (2013). Komunikasi Interpersonal Dalam Kalangan Pelajar Institut Pendidikan Guru Semasa Praktikum. Jurnal Penyelidikan, 1-7.
- U, M, Shabir. (2015). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru). Jurnal Auladuna, 2(2), Hlm 221-232.
- Usman, Moh Uzer. (2009). Menjadi Guru Profesional. Bandung, Remaja Rosdakarya.